

**BIAYA SOSIAL USAHA PETERNAKAN AYAM BROILER DI DATARAN RENDAH
DAN DATARAN TINGGI KABUPATEN SLEMAN**

Dwi Rakhmawati, Sudi Nurtini dan Tri Anggraeni Kusumastuti¹

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya sosial usaha ayam broiler dan proporsi biaya sosial eksternal dari total biaya produksi usaha ayam broiler di dataran rendah dan dataran tinggi Kabupaten Sleman. Responden sebanyak 55 orang yang terdiri dari 25 orang responden di dataran rendah dan 30 orang responden di dataran tinggi. Rata-rata pemeliharaan di dataran rendah 7.464,00 ekor dan di dataran tinggi 6.083,33 ekor. Waktu pemeliharaan sampai dengan panen di dataran rendah rata-rata umur 37,21 hari dan di dataran tinggi rata-rata umur 37,27 hari. Biaya sosial internal di dataran rendah Rp 107,08/ekor/periode dan di dataran tinggi Rp 151,81/ekor/periode. Biaya sosial eksternal di dataran rendah sebesar Rp 59,48/ekor/periode dan di dataran tinggi Rp 66,96/ekor/periode. Proporsi biaya sosial eksternal dari total biaya produksi di dataran tinggi lebih besar dari pada di dataran rendah, masing-masing sebesar 0,53% dan 0,48%. Peternak ayam broiler di Kabupaten Sleman sudah mengeluarkan biaya sosial internal dan eksternal.

(Kata kunci: Biaya sosial, Peternakan ayam broiler, Ketinggian tempat)

Buletin Peternakan 30 (1) : 46 - 52, 2006

¹ Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

THE SOCIAL COST OF BROILER CHICKEN FARM BUSINESS IN LOWLAND AND UPLAND OF SLEMAN REGENCY

ABSTRACT

The objective of this research was to study how much the social cost of broiler business and the proportion of external social cost of the total cost to broiler business in lowland and in upland of Sleman Regency were. The number of respondents was 55 farmers consisting of 25 farmers in lowland and 30 farmers in upland areas. The rearing in lowland was 7464 chickens and in upland was 6083.33 chickens in average. Time needed in rearing up to harvesting in lowland was 37.21 days old in average, while in upland was 37.27 days old in average. Internal social cost in lowland was 107,08 rupiahs for every chicken per period and in upland was 151,81 rupiahs for every chicken per period. External social cost in lowland was 59,48 rupiahs for every chicken per period and in upland was 66,96 rupiahs for every chicken per period. The proportion of external social cost to total production cost in upland was higher than in lowland, each as much as 0,53% and 0,48%. Broiler farms in Sleman Regency had spent internal social cost as well as external.

(Key words: Social cost, Broiler poultry farm, Place altitude)

Pendahuluan

Efek samping dari suatu kegiatan ekonomi bisa positif (*positive external effects, external economic*) maupun negatif (*negative external effects, external diseconomic*) (Ginting, 2002). Seperti usaha-usaha peternakan lainnya usaha peternakan ayam broiler memiliki dampak positif (eksternalitas positif) dan dampak negatif (eksternalitas negatif) bagi masyarakat sekitarnya. Eksternalitas positif dari usaha peternakan ayam broiler yaitu terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan juga memudahkan masyarakat sekitar memperoleh ayam untuk konsumsi sehari-hari, sedangkan eksternalitas negatif dari usaha peternakan ayam broiler dapat berupa limbah. Adanya eksternalitas negatif dikarenakan peternakan ayam broiler terutama peternakan yang dikelola secara intensif tidak dapat dilepaskan dari pencemaran lingkungan akibat limbah seperti pencemaran bau, suara, udara, air, dan tanah. Dampak dari pencemaran tersebut merupakan tanggungan penduduk yang tidak mengusahakan ayam broiler karena setiap pencemaran pasti akan mengganggu penduduk sekitarnya terlebih jika lokasi kandang peternakan ayam berada dekat dengan

permukiman. Eksternalitas negatif biasanya akan lebih terlihat dan terasa pada usaha-usaha peternakan ayam broiler dengan skala usaha cukup besar daripada skala kecil.

Pada umumnya suatu kegiatan usaha hanya memperhatikan bagaimana meningkatkan produksi tetapi melupakan aspek sosial dan lingkungan sebagai aplikasinya sehingga terkadang masyarakat dirugikan. Adanya usaha meminimalkan pencemaran lingkungan dan memasukkan biaya eksternal ke dalam biaya produksi dapat dijadikan dasar untuk menganalisis biaya lingkungan dari suatu usaha ayam broiler karena suatu usaha seharusnya tidak hanya memperhatikan dampak bagi pengusaha tetapi juga bagi masyarakat disekitarnya. Selama ini analisis usaha hanya terbatas pada manfaat dan biaya operasional yang diterima oleh pengusaha, sedangkan perhitungan dengan mengikutsertakan biaya lingkungan belum dipertimbangkan. Internalisasi biaya lingkungan penting untuk mengetahui biaya yang cenderung tersembunyi.

Kabupaten Sleman memiliki jumlah peternakan ayam broiler paling banyak diantara Daerah Tingkat II lainnya di DIY. Pada tahun 2004 populasi ayam broiler di Kabupaten Sleman sebanyak 986.019 ekor,

Bantul sebanyak 797.600 ekor, Kulon Progo sebanyak 700.600 ekor, Gunung Kidul 181.539 ekor, dan Kotamadya Yogyakarta 0 ekor (Badan Pusat Statistik, 2005). Peternakan ayam broiler tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Sleman yang memiliki ketinggian berbeda dari permukaan laut. Usaha peternakan di tempat yang ketinggiannya berbeda akan dipengaruhi oleh iklim seperti suhu lingkungan, kelembaban, radiasi matahari, dan pergerakan angin serta curah hujan. Hal tersebut akan berpengaruh pada produktivitas ternak dan juga tingkat pencemaran dari limbah peternakan. Berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas maka perlu dilakukan perhitungan terhadap biaya lingkungan dari suatu usaha peternakan ayam broiler baik yang berada di dataran rendah atau yang berada di dataran tinggi yaitu untuk mengetahui total nilai ekonomi dan juga keuntungan atau pendapatan bersih secara ekonomi (*net welfare*) dari usaha peternakan ayam broiler tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah menghitung besarnya biaya sosial usaha ayam broiler dan proporsi biaya sosial eksternal terhadap total biaya produksi usaha ayam broiler di dataran rendah dan dataran tinggi Kabupaten Sleman.

Materi dan Metode

Penelitian dilaksanakan di dataran rendah dan dataran tinggi Kabupaten Sleman pada bulan Januari – Juni tahun 2006. Sampel peternak yang digunakan sebanyak 55 peternak terdiri dari 30 orang peternak ayam broiler yang ada di dataran tinggi dan 25 orang peternak di dataran rendah.

Analisis biaya sosial terdiri dari biaya sosial internal yang masuk ke dalam biaya operasional seperti mengurangi tingkat pencemaran dengan pembersihan kandang, penaburan gamping, pemberian litter, dan obat lalat dan biaya sosial eksternal dengan kemauan membayar melalui tanggung jawab sosial yang terdiri dari sumbangan kegiatan 17

Agustus, fasilitas desa, ronda, hajatan desa, fasilitas sekolah, kegiatan pemuda, fasilitas ibadah, dan bagi ayam saat panen.

Besarnya proporsi biaya sosial eksternal dihitung dengan menghitung proporsi biaya sosial eksternal dari biaya total usaha. Biaya total terdiri dari biaya operasional ditambah dengan biaya sosial eksternal. Biaya operasional meliputi biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, pajak bumi dan bangunan (PBB), sewa lahan, listrik, pakan, DOC, obat-obatan, vitamin, dan vaksin, upah tenaga kerja, mortalitas, dan pemanas, serta biaya sosial internal.

Hasil dan Pembahasan

Performans usaha

Pada Tabel 1 terlihat bahwa tampilan fisik ayam broiler di dataran tinggi lebih efisien daripada di dataran rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *Feed cost ratio* (FCR) dan bobot badan yang lebih tinggi di dataran tinggi daripada di dataran rendah, sedangkan umur panen, pakan dan mortalitas relatif sama.

Biaya sosial dan biaya operasional

Pada Tabel 2 biaya sosial eksternal yang paling besar dikeluarkan peternak di dataran rendah dan dataran tinggi yaitu biaya sumbangan panen. Sumbangan panen ini diberikan dalam bentuk ayam kepada masyarakat sekitar sebagai wujud pendekatan secara langsung kepada masyarakat sekitar terutama yang memiliki rumah paling dekat dengan kandang ayam broiler. Sumbangan fasilitas desa merupakan biaya sosial eksternal terbesar kedua setelah sumbangan panen. Sumbangan fasilitas desa dikeluarkan oleh peternak di dataran rendah maupun di dataran tinggi, namun nilai rupiahnya lebih besar di dataran rendah dikarenakan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat di dataran rendah lebih kompleks dan juga tuntutan gaya hidup yang lebih daripada masyarakat di dataran tinggi.

Tabel 1. Tampilan fisik ayam broiler di dataran rendah dan dataran tinggi
(*Physical performance of broiler chickens in Low land and Up land*)

Tampilan fisik rata-rata (Average of physical performance)	Dataran Rendah (Low land)	Dataran Tinggi (Up land)
Bobot badan (kg) (Body weight (kg))	1,76	1,79
FCR (Feed cost ratio)	1,78	1,75
Umur panen (hari) (Harvest time (day))	37,21	37,27
Pakan (kg) (Feed (kg))	3,00	3,00
Mortalitas (%) (Mortality (%))	4,13	4,14

Tabel 2. Biaya sosial eksternal per ekor per periode (*External social cost for every chicken per period*)

Biaya Sosial Eksternal (external social cost/option value)	Dataran Rendah (Low land)		Dataran Tinggi (Up land)	
	Rp	%	Rp	%
Sumbangan HUT RI (HUT RI contribution)	3,38	5,68	2,32	3,46
Sumbangan Ronda (Patrol contribution)	0,00	0,00	1,04	1,55
Sumbangan hajat Dusun (Orchard activity contribution)	0,07	0,12	0,73	1,09
Sumbangan Fasilitas Dusun (Orchard facility contribution)	12,39	20,83	10,01	14,95
Sumbangan Panen (Harvest contribution)	42,52	71,48	47,17	70,45
Sumbangan Rumah Ibadah (Religious service house contribution)	0,83	1,40	4,36	6,52
Sumbangan Pendidikan (education contribution)	0	0,00	1,20	1,79
Sumbangan Kegiatan Pemuda (Young fellow activity)	0,30	0,50	0,13	0,19
Total	59,48	100	66,96	100

Peternak di dataran rendah mengeluarkan biaya sosial eksternal Rp. 59,48/ekor/periode dan peternak di dataran tinggi mengeluarkan biaya sosial eksternal sebanyak Rp. 66,96/ekor/periode. Biaya sosial eksternal di dataran tinggi lebih besar dibandingkan dengan biaya sosial eksternal di dataran rendah karena rasa kekerabatan masyarakat di dataran tinggi masih kuat. Kehidupan masyarakat di dataran tinggi yaitu daerah Kaliurang masih mencerminkan kehidupan pedesaan yang memiliki unsur kekerabatan yang kuat (Daldjoeni, 1998). Hal tersebut dapat dilihat dari biaya sumbangan hajatan dusun dan fasilitas ibadah yang lebih besar dari masyarakat di dataran rendah. Menurut Busono, *et al.*, (2006) masyarakat pedesaan memiliki perilaku homogen dilandasi rasa kekeluargaan dan memiliki kesatuan dan keutuhan kultural, banyak ritual dan nilai sakral, serta kolektivisme. Masyarakat di dataran tinggi masih memiliki rasa kebersamaan atau kolektivisme yang kuat sehingga pengeluaran untuk sumbangan hajatan desa lebih besar dari masyarakat di dataran rendah. Rasa kebersamaan tersebut diwujudkan dengan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan seperti bersih desa, meri desa atau saparan. Unsur keagamaan juga masih kuat dan jauh dari unsur sekuler sehingga sumbangan untuk kegiatan ibadah keagamaan juga masih dilaksanakan.

Unsur kekerabatan di dataran tinggi juga bisa dilihat dari adanya biaya sumbangan ronda dan sumbangan pendidikan, sedangkan di dataran rendah tidak terdapat kedua sumbangan tersebut. Sumbangan ronda diberikan karena masih terdapat tradisi menjaga keamanan bersama dan kepercayaan terhadap warga lain untuk menjaga sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar tenaga keamanan. Sumbangan pendidikan diberikan dikarenakan umumnya fasilitas pendidikan di dataran tinggi masih perlu ditingkatkan dan hal tersebut menggugah kesadaran masyarakat untuk membantu, selain itu masyarakat juga menyadari bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan

diperlukan kerjasama dari masyarakat sekitar, orang tua, dan juga tenaga pendidik.

Sumbangan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) diberikan sebagai biaya sosial eksternal baik di dataran rendah dan dataran tinggi karena nilai-nilai nasionalisme yang masih melekat. Jumlah sumbangan HUT RI di dataran rendah lebih besar daripada di dataran tinggi, hal tersebut dikarenakan perbedaan cara merayakan. Masyarakat di dataran rendah lebih dinamis sehingga membutuhkan dana yang cukup besar untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti halnya kegiatan HUT RI. Hal tersebut juga berkaitan dengan sumbangan kegiatan pemuda di dataran rendah yang lebih besar daripada di dataran tinggi, dimana kegiatan pemuda di dataran rendah akan lebih dinamis meskipun tingkat individualnya tinggi namun mereka cenderung berkompetisi dalam kegiatan sehingga membutuhkan biaya yang lebih banyak.

Biaya sosial internal di dataran rendah dan dataran tinggi yang memiliki perbedaan besar yaitu biaya pemberian litter. Pada Tabel 3 peternak di dataran tinggi mengeluarkan biaya pemberian litter yang lebih besar dibandingkan peternak di dataran rendah dikarenakan suhu yang rendah dan juga sebagian besar peternak di dataran tinggi menggunakan bentuk kandang postal. Pemberian litter yang sering dilakukan dikarenakan untuk menghindari penggumpalan litter akibat basah sehingga kadar amonia penyebab bau tidak akan meningkat. Bahan alas kandang akan berpengaruh pada kadar amonia (Setiawan, 1993 dalam Anonim 2005). Biaya pemberian obat lalat oleh peternak di dataran rendah lebih banyak dibandingkan dengan peternak di dataran tinggi dikarenakan peternak di dataran rendah banyak yang menggunakan model kandang panggung daripada peternak di dataran tinggi. Proporsi biaya sosial eksternal dari biaya total usaha di dataran rendah sebesar 0,48% dan di dataran tinggi sebesar 0,53%. Peternak di dataran tinggi secara proporsi mengeluarkan biaya sosia

Tabel 3. Penerimaan dan Biaya per ekor per periode (*Revenue and cost per chick per period*)

Input-Output	Dataran Rendah (<i>Low land</i>)		Dataran Tinggi (<i>Up land</i>)	
	Rp	%	Rp	%
Penerimaan (<i>revenue</i>)				
Penjualan ayam (<i>chicken sale</i>)	12.667,74	99,44	12.963,64	99,44
Penjualan kotoran (<i>Feces sale</i>)	28,94	0,22	30,32	0,23
Penjualan karung (<i>Gunny sale</i>)	42,99	0,34	42,06	0,33
Total Penerimaan (<i>Total income</i>)	12.739,61	100	13.332,27	100
Biaya Operasional (<i>Operational cost</i>)	12.220,62		12.332,27	
Biaya Sosial Internal				
Pembersihan Kandang (<i>Cage sweeping</i>)	14,51		13,05	
Penaburan gamping (<i>Limestone sowing</i>)	5,99		7,56	
Pemberian Litter (<i>Gift litter</i>)	74,26		12,15	
Obat Lalat (<i>Fly drug</i>)	12,32		6,05	
Total	107,08		151,81	
Total biaya operasional (<i>Total cost operation</i>)	12.327,71	99,52	12.484,08	99,47
Biaya sosial eksternal (Eskternal social cost)	59,48	0,48	66,96	0,53
Total Biaya (<i>Total cost</i>)	12.387,19	100	12.551,04	100
Keuntungan (<i>Profit</i>)	352,47		485,59	

eksternal lebih besar dari peternak di dataran rendah dikarenakan rasa kekerabatan di dataran tinggi masih kuat. Kekerabatan tersebut diwujudkan melalui kegiatan desa secara bersama-sama dengan dukungan baik secara moral maupun materi.

Kesimpulan

Peternak ayam broiler di Kabupaten Sleman baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi telah mengeluarkan biaya sosial

internal dan biaya sosial eksternal. Biaya sosial eksternal yang dikeluarkan peternak di dataran tinggi secara proporsi dari biaya total produksi lebih besar dari peternak di dataran rendah yaitu masing-masing 0,53% dan 0,48%.

Daftar Pustaka

Anonim. 2005. Amonia Yang Selalu Mengintai. Poultryindonesia.com/modules.php

- ?name=News&file=article&sid=627-4k-. Diakses 14 September 2005.
- Badan Pusat Statistik. 2005. Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka. Yogyakarta.
- Busono, Rr. T., MS Barliana, dan Johar Makhnun. 2006. Perubahan Sosial di Desa Asal Migran Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Ciawi Jawa Barat).
- http://www.nakertrans.go.id/hasil_penciliannaker/studi_kondisi_mobilitas.php. Diakses 22 Mei 2006.
- Daldjoeni, N. 1998. Geografi Kota dan Desa. Penerbit Alumni. Bandung
- Ginting, R. 2002. Kebijakan Publik dalam Ekternalitas. Rudyet.tripod.com/sem2_012/rahmanta_g.htm - 101k. Diakses 23 Agustus 2005.